

---

## **PENGARUH KEBUDAYAAN HINDU TERHADAP MASYARAKAT DI INDONESIA**

Kolipah<sup>1</sup>, Hadriyanti<sup>2</sup>, Hanny Kholifah<sup>3</sup>, Sastra Wijaya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Primagraha

Email: [kholifaholiv2004@gmail.com](mailto:kholifaholiv2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [adriyanti272@gmail.com](mailto:adriyanti272@gmail.com)<sup>2</sup>, [hannykholifah750@gmail.com](mailto:hannykholifah750@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sastrawijaya0306@gmail.com](mailto:sastrawijaya0306@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Kajian kebudayaan Indonesia diawali dengan pemahaman konsep kebudayaan, sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia, dan ciri-ciri kebudayaan Indonesia. Memahami budaya Indonesia dapat memperluas wawasan Anda dalam proses terbentuknya bangsa Indonesia yang multietnis, budaya, agama, dan beragama. Pengetahuan dan pengalaman sejarah memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya Indonesia yang harus dikembangkan lebih lanjut demi kehidupan yang lebih baik di masa depan. Sebab, sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat Indonesia di masa depan. Sebagai negara besar, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang heterogen dan multidimensi. Karena berbeda budaya, suku, agama dan bahasa, Bhinneka Tunggal Eka harus menjaga dan menjaga keharmonisan kekayaan bangsa Indonesia. Tentu saja keberagaman tersebut mempunyai interaksi yang saling melengkapi atau mempengaruhi sehingga terbentuklah budaya atau tradisi lokal

**Kata Kunci:** Sejarah Hindu dan Kebudayaan Indonesia

**Abstract:**

*The study of Indonesian culture begins with understanding the concept of culture, the history of the development of Indonesian culture, and the characteristics of Indonesian culture. Understanding Indonesian culture can broaden your horizons in the process of forming a multi-ethnic, cultural, religious and multi-ethnic Indonesian nation. Historical knowledge and experience provide an overview of Indonesian cultural values that must be developed further for a better life in the future. This is because the history of the development of Indonesian culture has a big influence on the thoughts and behavior of Indonesian people in the future. As a large country, Indonesia is a country with a heterogeneous and multidimensional population. Due to different cultures, ethnicities, religions and languages, Bhinneka Tunggal Eka must protect and maintain the harmony of the wealth of the Indonesian nation. Of course, this diversity has interactions that complement or influence each other so that local culture or traditions are formed.*

**Keywords:** Hindu History and Indonesian Culture

**PENDAHULUAN**

Jika berbicara mengenai bahan sejarah yang menelusuri sejarah munculnya agama Hindu, maka tidak mungkin bisa dipisahkan masa awal perkembangan agama Hindu hingga tahun 1970-an. Pada dasarnya, peran sejarah mengharuskan Anda mengetahui tiga kunci atau aturan: Pertama-tama, sejarah adalah fakta. Kedua, sejarah bersifat diakronis, denotatif, dan unik, artinya sejarah mencakup waktu, sedangkan ilmu-ilmu sosial mencakup ruang. Ketiga, sejarah bersifat pengalaman; Oleh karena itu, materi ini berupaya menjelaskan gambaran keseluruhan fakta sosial yang terkait dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu di nusantara ini sejak awal zaman kita. Bukti empiris yang disajikan sejauh ini merupakan upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang proses perubahan dialog antara nilai-nilai Hindu dan agama dalam masyarakat global. Rupanya agama Hindu yang masuk ke Indonesia memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan masyarakat Indonesia dan ajaran agama yang dibawanya. Imigran dan peradaban serta budayanya. Masuknya peradaban India ke Indonesia membawa implikasi penting bagi perkembangan peradaban Indonesia..

Meskipun fenomena kehidupan bermasyarakat terlihat jelas pada aspek agama dan budaya yang saling berkaitan, namun terkadang hal tersebut disalahpahami oleh sebagian masyarakat yang belum memahami makna agama dan budaya. Dalam kehidupan manusia, agama dan kebudayaan jelas tidak berdiri sendiri, keduanya berkaitan erat secara dialektis. Menciptakan harmoni dan saling meniadakan. Agama sebagai pedoman hidup manusia. Diciptakan Tuhan dalam hidupnya. Pada saat yang sama, kebudayaan adalah cara hidup normal manusia, yang diciptakan oleh manusia itu sendiri sebagai hasil kreativitas, emosi, dan niat yang diberikan Tuhan. Agama dan budaya saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi budaya, kelompok masyarakat, dan suku. Budaya cenderung berubah, sehingga mempengaruhi kredibilitas agama dan menimbulkan penafsiran yang berbeda. Salah satu tujuan besar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan negara serta menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh warga negara dan umat beriman. Kendala utama terciptanya integritas dan kesejahteraan adalah persoalan kerukunan sosial, termasuk hubungan antaragama dan keharmonisan kehidupan umat beragama. Permasalahan ini semakin mengkhawatirkan. Hal ini karena terdapat kondisi sosial yang memicu konflik, dan koherensi tersebut rusak seiring dengan berkembangnya kondisi yang lebih dinamis dan menguntungkan. Terlebih lagi, ada kebanggaan yang sudah lama ada pada

---

keharmonisan, dan ketika keharmonisan itu rusak, bahkan ada ketakutan akan keruntuhan nasional. Asal muasal agama, permasalahannya terletak pada gagasan bahwa kekuasaan lebih unggul dari kekuasaan itu sendiri. Maka pikirkanlah lebih dalam lagi, pikirkan darimana kekuatan alam itu berasal, misalnya gunung, laut, langit. Dan mereka dihormati karena percaya bahwa kekuatan alam memiliki kekuatan yang luar biasa dan dapat menghidupi ribuan bahkan jutaan orang. Lahirnya agama merupakan salah satu upaya umat manusia untuk mendekatkan diri pada kesaktian. Sebelum memahami aspek agama, budaya, dan masyarakat, kita harus mengetahui terlebih dahulu penjelasan tentang keberadaan agama. Agama merupakan suatu keyakinan khusus yang dianggap sebagian besar orang sebagai pedoman hidup. Agama terdiri dari kepercayaan dan berbagai praktik dan sebenarnya merupakan masalah sosial yang ada di semua masyarakat manusia modern. Oleh karena itu, timbul pertanyaan: bagaimana seharusnya dari sudut pandang sosiologi? Menurut pandangan sosiologi, fokus agama adalah pada fungsi sosialnya. Jika diketahui fungsinya, maka yang dimaksud adalah kontribusi agama atau lembaga sosial lainnya dalam menjaga keutuhan masyarakat sebagai upaya positif yang berkelanjutan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah agama merujuk pada sistem keagamaan (kepercayaan) dan sistem penyelenggaraan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta aturan-aturannya. Menurut Yusuf Al-Qaladaw dan Hussein Shahata, Zakat mengenai gaji dan penghasilan disebut Zakat x Al-Mustafad yang artinya diperoleh dari gaji. Agama dan agama adalah kehidupan yang penuh makna dan cara hidup yang indah, ilmu memudahkan hidup, ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu menghalangi pemahaman sistem keagamaan. Jika kita bingung antara nilai agama dengan nilai budaya, tentu saja tidak mungkin bisa membedakan keduanya 100%, bahkan bisa jadi sebaliknya.

Untuk menjaga keberadaan dan kesucian nilai-nilai agama serta menjamin pemahamannya, penulis di sini ingin mempertimbangkan apa itu agama dan dengan budaya dan masyarakat apa hubungannya erat. Kebudayaan atau yang sering disebut kebudayaan merupakan warisan nenek moyang kita yang masih ada hingga saat ini. Suatu bangsa tidak akan mempunyai ciri khasnya tanpa kebudayaannya sendiri. Budaya-budaya ini juga berkembang seiring berjalannya waktu. Kebudayaan yang berkembang di suatu negara disebut kebudayaan daerah. Sebab, kebudayaan daerah sendiri merupakan hasil kreativitas, spontanitas, dan cita rasa yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan etnis setempat. Budaya memang mengikuti keyakinan yang bisa disebut agama. Agama sendiri adalah suatu sistem atau asas kepercayaan terhadap

---

Tuhan yang disebut dengan nama Tuhan atau nama lain dari doktrin agama dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan suku/etnis.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi Penelitian Metode penelitian yang dikembangkan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan artikel dan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mengkaji berbagai kumpulan data berupa buku, jurnal, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis. Mengumpulkan data faktual dari karya-karya sebelumnya dan menguraikan masalah penelitian (Suryana, 2012: 18). Menurut Zed en Sari dan Asmendri (2020), prosedur penelitian dengan menggunakan penelitian kepustakaan antara lain: 1) Pilih gagasan umum sebagai topik penelitian utama Anda. 2) Temukan informasi yang mendukung topik Anda. 3) Konfirmasi studi terkontrol. 4) Cari dan temukan sumber baca yang sesuai dengan kebutuhan menulis Anda dengan pengklasifikasi Discovery. 5) Catat hasil pembacaan sumber. 6) Mengelola dan meningkatkan sumber yang dapat dibaca. 7) Terakhir, kategorikan sumber yang Anda baca dan mulailah menulis laporan Anda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Agama Hindu**

Kata Hindu berasal dari bahasa Yunani hydros atau hidros yang berarti nama yang mengacu pada suatu kebudayaan atau agama yang berkembang di lembah sungai Sindhu. Nama Hindu sebagai agama baru dikenal pada abad ke-1 Masehi, dan dengan munculnya berbagai aliran, agama tersebut mulai berkembang dan Hindu kemudian dikenal sebagai ``agama.'' Saya pun demikian. Nama Hinduisme berasal dari penulis Barat (A Wanita, 2005: 5; Pudja, 1984: 15). Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua dan diakui di berbagai kalangan sosial di seluruh dunia. Apalagi dalam perjalanannya yang sangat panjang, agama Hindu telah meninggalkan sebuah kosmologi, kehidupan para resi, kerajaan-kerajaan kuno, serta cerita-cerita yang berbentuk mitos dan epos. Dalam perkembangan banyak agama Hindu, sinkretisme muncul dari perpaduan berbagai keyakinan dan budaya yang dibawa dari India dan kepulauan tersebut (Rosidi et al., 2017:

2). Dengan demikian, agama Hindu merupakan salah satu agama yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Selama bertahun-tahun, beberapa ulama memperluas pengaruh agama Hindu di nusantara, sehingga semakin meningkatkan pengaruhnya terhadap perkembangan agama Hindu di kerajaan-kerajaan nusantara.

### **Teori Masuknya Agama Hindu di Kepulauan**

Agama tersebut. Dianut oleh masyarakat Hindu Nusantara (Poespone-goro dan Notosusanto, 1984:25)..Agama Hindu dibawa ke pulau itu oleh orang India. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar. Kelompok siapa yang membawa mereka ke nusantara ini? Karena agama Hindu tidak bisa menyebarkan agama Hindu. Ada ahli yang menyatakan ada beberapa teori mengenai intrusi Hindu ke nusantara. Ini adalah sebagai berikut: 1. Teori Ksatria. Meskipun teori ini sering disebut sebagai teori militer atau kolonial, Bosch menggunakan istilah hipotesis Knight. Oleh karena itu, kolonialisme terhadap orang India dilakukan pada tahun ini. Kedatangan koloni India menjadi pusat penyebaran kebudayaan India. Bahkan ada yang berpendapat bahwa penjajahan melibatkan penaklukan. Teori Vaishya Teori ini dikembangkan oleh New Jersey. Kecuali yang mengatakan, “Kelompok militer bukanlah kelompok suku Indian terbesar yang datang ke kepulauan tersebut.” Karena orang-orang ini datang hanya untuk berdagang. ” Kelompok terbesar sebanyak 4.444 orang adalah pedagang. Mereka meninggalkan nusantara dan menetap disana. Mereka kemudian terlibat menyebarkan pengaruh budaya India melalui hubungannya dengan penguasa nusantara. Selain mengisyaratkan kemungkinan adanya perkawinan antara pedagang dan perempuan pulau, perkawinan ini juga mewakili saluran pengaruh yang sangat penting. Karena kelompok pedagang tersebut termasuk dalam kasta Waisya, Bosch menyebut hipotesis ini sebagai hipotesis Waisya. Teori Brahmana Van Leur berpendapat bahwa banyak penyebab seperti agama, filsafat, sastra, patung, dan arsitektur terlibat, dan hal-hal tersebut lebih dipahami oleh para Brahmana, yang menyebabkan pengaruh agama Hindu di nusantara. Dia menyatakan bahwa dia adalah seorang Brahmana<sup>44</sup>. Para brahmana yang hadir diundang dalam upacara keagamaan oleh penguasa nusantara. Oleh karena itu, para brahmana diberi posisi terhormat di istana. Teori kembali Menurut Bosch, ada hubungan yang disebut “fertilisasi” antara penetrasi budaya India ke nusantara. Ada dua jenis metode pemupukan. Pertama, proses ini mungkin telah dilakukan oleh biksu Buddha lebih dari 4.444 kali yang lalu. Kedua, dimulainya

---

hubungan perdagangan antara nusantara dan India bertepatan dengan pesatnya perkembangan agama Budha. Para biksu sering bepergian ke berbagai negara. Mereka kemudian mendirikan sangha (semacam pertapaan atau tren kedutaan seperti yang kita kenal sekarang) di negara-negara yang mereka kunjungi. Kedatangan para biksu India di berbagai negara diduga menyebabkan terus mengalirnya biksu dari negara-negara tersebut ke India, khususnya nusantara. Mereka memperdalam ajaran Buddha dan pulang ke rumah dengan membawa tulisan, relik, dan kesan selama mereka tinggal di India. Umat Hindu melakukan hal yang sama untuk mengembangkan ajarannya. Proses masuknya agama Hindu dimulai ketika raja mengirimkan orang-orang dari kepulauan india ke India untuk mempelajari agama Hindu. Setelah menyelesaikan studi agama, ia kembali ke nusantara untuk menyebarkan ajaran tersebut. Dianut oleh masyarakat Hindu di Indonesia (Poespone-Goro dan Notosusanto, 1984: 25).

### **Sejarah Kedatangan dan Perkembangan Agama Hindu di Indonesia**

Berbagai temuan arkeologis mengenai kehadiran agama Hindu di nusantara dibahas dalam prasasti dan patung. Tanda-tanda warisannya menunjukkan sifat-sifat Dewa Siwa. Keadaan ini menunjukkan bahwa agama Hindu dan ajarannya yang tergabung dalam aliran Siwa Siddhanta, termasuk Tantrayana, tersebar di seluruh nusantara (Nusantara). Agama di Kepulauan Hindu erat kaitannya dengan sejarah berkembangnya Kerajaan Kepulauan Hindu (Nusantara), dimana para raja dan Brahmana atau yang lebih dikenal dengan sebutan pendeta atau ulama merupakan pendakwah yang utama. Agama Hindu di Nusantara (Ardhana, 2002: 23-24). Mengenai situasi keagamaan di nusantara akibat masuknya agama Hindu di beberapa kerajaan nusantara, secara khusus dapat diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarmanegara, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Bali. 1. Kerajaan Kuta Kerajaan Kuta merupakan kerajaan Hindu tertua di nusantara yang terletak di wilayah Kuta Kalimantan Timur. Tujuh prasasti Yupa ditemukan di kerajaan ini. Yupa merupakan monumen tahunan yang dikenang sebagai ritual pengorbanan yang dilakukan setiap tahun. Terdapat 4.444 prasasti yang ditulis dalam aksara Pallawa, 4.444 prasasti dalam bahasa Sansekerta, dan 4.444 puisi bertanggal antara tahun 400 M hingga Masehi. Informasi yang terkandung dalam isi Yuppa menunjukkan bahwa penguasa adalah seorang raja. Mulawarman, putra Aswawarman dan cucu Kudanga (Ardana, 2002: 24). Penemuan agama yang dianut oleh Raja Mulawarman dapat dijelaskan melalui keterangan pada prasasti

---

Yupa. Salah satu keterangan catatan menyebutkan bahwa di sana terdapat sebuah bangunan suci bernama Wapurakeshwara. Bangunan suci tidak hanya dapat ditemukan di kawasan Kutaisa saja, namun juga

Adi Pulau Jawa. Sebab, Wapulakeswara sering dikaitkan dengan dewa-dewa seperti Wisnu, Siwa, dan Brahmana. Bahkan, dewa-dewa yang disebutkan juga termasuk salah satu dewa Hindu yaitu Dewa Ansuman atau Dewa Matahari. Oleh karena itu, agama yang dianut Mulawarman adalah agama Hindu (Munandar et al., 2012: 44). Keadaan di atas dapat dibuktikan dengan menjelaskan label Raja Mulawarman yang melakukan ritual sedekah yang dilakukan di Wapurakeshwara Place. Tempat di mana tanda dipasang atau dianggap sebagai tempat paling suci sepanjang tahun. Uraian ritual () juga mengungkapkan bahwa Raja Mulawarma, seorang raja yang mulia dan terkemuka, menghadiahkan 20.000 ekor sapi kepada para Brahmana. Untuk selanjutnya para Brahmana akan mengingat kebaikan dan keagungan raja pendiri Yupa (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 46; Suwardono, 2013: 16). Yupa atau Wapurakeshwara adalah salah satu bangunan suci tempat pengorbanan biasanya dipersembahkan. Dilihat dari jumlahnya, Pak Krom mengatakan, “Varakeshwara atau Baplakeshwara berasal dari kata Vapra/Vaprakha, yang dapat diartikan sebagai gudang.” Artinya Wapulakeshwara merupakan tempat bertembok yang mirip dengan desa Punden. Menurut Polvacharaka, “Waprakeshwara atau Bapulakeshwara adalah nama lain dari Agastya atau Harikandana.” Agastya adalah seorang pendeta yang dikenal RSI sebagai murid Dewa Siwa dan perantara para dewa yang diyakini orang kepadanya. “Wallakeswara bukan kuil tahun ini karena prasastinya menyatakan demikian,” kata Santiko, menurut surat kabar tersebut. Itu bukan prasada tapi ksetra. Selama periode Weda, berbagai benda dipersembahkan dalam bentuk dewa. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut menegaskan bahwa agama Raja Mlawalwani adalah Shaivisme (Hindu) dan Poesponegoro. Notos Santo, 2008: 46-47). 2. Kerajaan Tarumanegara Kerajaan Tarumanegara terletak di Jawa Barat dan didirikan antara tahun 400 hingga 500 Masehi. Nama pemimpin kerajaan ini adalah Purnawarman. Tujuh prasasti tersebut ditemukan di atau tiga wilayah: wilayah Bogor, wilayah Jakarta, dan wilayah Banten. Wilayah Bogor terletak di Kebonkopi, Pasir Awi, Charatung, Jambu dan Muara Sianten. Monumen dan Sirin Singh terletak di kawasan Jakarta. Kabupaten Banten Selatan terletak di Lebak Munjuli. Dari 4.444 prasasti yang ditemukan, 4.444 diantaranya ditulis dengan aksara Pallawa dan 4.444 ditulis

---

dalam bahasa Sansekerta dalam bentuk 4.444 meter (syair) (Ardhana, 2002: 25).Awalnya prasasti Charateu ditemukan di Sungai Charateu dekat muara Sungai Cisadene. Ciri khas naskah ini adalah terdapat jejak kaki dan ukiran laba-laba yang tertinggal di sebelah hurufnya. Selain prasasti, terdiri dari empat baris yang ditulis dalam bentuk puisi India dengan irama anustube. Bentuk prasasti menunjukkan bahwa Mahendravarman I berkerabat dengan keluarga Palayan yang terdapat di Dharavanur. Surat ini juga mengungkapkan bahwa petunjuk yang digunakan adalah kepercayaan Weda. Kaki Purnavarman mirip dengan kaki Dewa Wisnu, sehingga kata ‘Vikranta’ yang berarti ‘menyerang’ juga tertulis dalam satu baris di telapak kakinya.Kondisi tersebut merupakan gabungan dari kata Triwickrama, tiga langkah perjalanan Wisnu melintasi alam. Ada tahapan Wisnu seperti kesatuan Weda sebagai perwujudan Vamana dan penyatuan Weda sebagai penjelmaan Wisnu yang misinya menghancurkan sesuai ajaran Purana (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 56 ). Selanjutnya ditemukan prasasti Kebon Kopi di Desa Muara Hiliri di Chibumburan. Keunikan prasasti

### **Pengaruh Agama Hindu Terhadap Penduduk Kepulauan**

Proses invasi dan pembangunan umat Hindu di kepulauan tersebut diperkirakan terjadi pada abad ke-4 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya catatan-catatan di pulau tersebut. Kabupaten Kutai (Kalimantan Timur). Masuknya umat Hindu dari India ke nusantara melalui perdagangan dan kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan tersebut berkembang pesat karena beradab dan mudah diterima oleh masyarakat pada saat itu, apalagi penuh dengan agama Hindu yang biasanya dibawa oleh para Brahmana dan para saudagar. Kesamaan budaya India dan Indonesia menyebabkan pesatnya perkembangan agama Hindu di kerajaan nusantara. Kerajaan Hindu tertua didirikan di wilayah Kutaj Kalimantan Timur. 7.444 prasasti memperingati ritual pengorbanan telah ditemukan. Prasasti tersebut menggunakan aksara Pallawa yang berbentuk puisi dan diperkirakan berasal dari sekitar zaman Masehi. 400-, Sansekerta. Yupa memuat informasi bahwa raja saat ini adalah Prabu Mulawarman, putra Aswawarman, cucu Kugungo (Ardana, 44).2002: 24-25). Raja Mulawarman menetapkan setiap Yupa sebagai monumen. Raja memberikan pengorbanan dan pemberian yang besar demi kemakmuran negara dan rakyatnya. Upacara kerajaan menunjukkan bahwa Kuta dipengaruhi oleh agama Hindu dan Shaivisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan Yupa yang sebenarnya merupakan bentuk sederhana dari



---

Lingga Siwa. Oleh karena itu, para ilmuwan menyebutkan pengaruh budaya India, Hindu. Perlu diketahui bahwa istilah ini tidak hanya dipengaruhi oleh agama Hindu tetapi juga oleh agama Budha. Bahkan, nusantara tumbuh dalam bentuk satu kesatuan: Siwa dan Budha. Tentang dampak sistem kepercayaan agama Hindu terhadap penduduk nusantara dalam konteks akulturasi budaya dan sistem pengamalan agama Hindu. Akulturasi agama Hindu dengan budaya Indonesia. Akulturasi budaya memiliki dua atau lebih faktor atau aspek lain yang mendorong perubahan. Menurut Internal Migration Organization (Suryana, 2017), akulturasi adalah adaptasi bertahap seseorang, kelompok, atau golongan terhadap unsur-unsur (pemikiran, bahasa, nilai, norma, dan perilaku) suatu budaya asing. Masuknya pengaruh budaya Hindu ke nusantara juga menyebabkan terjadinya akulturasi baru antara budaya Hindu dan Indonesia. Hal ini karena ini merupakan transformasi budaya yang saling terkait yang tidak hanya mendorong interaksi budaya yang berbeda, namun juga memberikan cara hidup yang lebih baik. Perpaduan budaya ini semakin mempererat ikatan nusantara dengan negara lain seperti India, Tiongkok, dan Arab. Dengan demikian, munculnya budaya baru merupakan hasil kerja sama yang saling menguntungkan antar pihak. Kombinasi budaya biasanya menciptakan budaya baru dan menarik.

### **Perkembangan Agama Hindu-Budha di Indonesia**

Kedatangan dan Perkembangan Agama Hindu dan Budha di Indonesia Partisipasi Indonesia dalam perdagangan internasional menyebabkan masuknya berbagai pengaruh asing ke nusantara. Salah satunya adalah agama Hindu dan Budha yang mempunyai pengaruh besar di berbagai bidang. Sejak abad ke-1 Masehi, masyarakat India mempunyai hubungan dagang dengan India. Selain emas, orang India juga membutuhkan barang lain seperti kayu cendana, panas, dan merica. Para pedagang India membawa produk-produk dari negaranya sendiri yang dibutuhkan di India, seperti parfum, gading, karpet, dan perhiasan. Sebelum masyarakat Indonesia bersentuhan dengan masyarakat India, masyarakat Indonesia telah mempunyai kebudayaan sendiri sejak zaman prasejarah. Masuk dan Berkembangnya Kebudayaan Hindu/Buddha di Indonesia Masuk dan berkembangnya pengaruh India di Indonesia disebut dengan agama Hindu atau Hinduisme. Hubungan dagang telah melahirkan beberapa teori tentang proses masuknya budaya Hindu dan Budha ke Indonesia. Teori-teori ini meliputi:

- 
- a. Teori Sudra Para pendukung teori ini menekankan bahwa agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh orang-orang India yang termasuk dalam kasta Sudra. Alasannya, mereka dianggap orang rendahan dan hanya bisa hidup sebagai budak. Karena itulah mereka datang ke Indonesia dengan tujuan mengubah hidup mereka. Pendukung teori ini adalah von van Farber.
  - b. Teori Waisya Kasta Waisya terdiri dari para pedagang. Menurut teori ini, para pedagang India melakukan perjalanan ke India. Melalui interaksi dengan masyarakat setempat, mereka berhasil memperkenalkan agama Hindu. Penulis opini ini adalah Dr. , New Jersey. Ia meyakini agama Hindu masuk ke Indonesia melalui para saudagar yang datang ke Indonesia untuk berdagang, beberapa di antaranya diperkirakan bertahan karena menikah dengan orang Indonesia pada tahun .
  - c. Teori Kshatriya Teori ini menyatakan bahwa penyebaran agama Hindu di India disebabkan oleh gejolak politik di India. Sekelompok pejuang yang kalah melarikan diri ke Indonesia dan menyebarkan agama Hindu. Dr Ir. J. L. Moens berpendapat bahwa para ksatria atau pejuang membawa agama Hindu ke Indonesia. Hal ini terjadi dengan latar belakang kerusuhan politik dan perang di India selama 4-5 tahun. Abad Masehi Prajurit yang kalah perang harus mengungsi ke Indonesia, bahkan ditengarai mendirikan kerajaan di sana.
  - d. Teori Brahmana Kedatangan Brahmana di Indonesia diyakini sebagai jawaban atas seruan para pemimpin suku yang tertarik pada agama Hindu. Pendapat tersebut diungkapkan oleh tokoh bernama J.C. Menyatakan. Van Leur. Ia meyakini agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh kaum Brahmana, karena hanya kaum Brahmana yang berhak mempelajari dan memahami isi kitab suci Weda. Para Brahmana ini diyakini datang atas undangan penguasa setempat Indonesia atau dengan tujuan menyebarkan agama Hindu di Indonesia.

Sebenarnya ketiga teori ini juga mempunyai kelemahan. Ksatria dan Waisya tidak tahu bahasa Sansekerta. Oleh karena itu, kemungkinan penyebaran agama Hindu yang berpusat pada bahasa Sansekerta kecil. Kita tahu bahwa bahasa Sansekerta adalah bahasa tulisan superlatif yang digunakan dalam kitab suci Weda. Sebaliknya, meski para Brahmana belajar bahasa Sansekerta, mereka tidak diperbolehkan menyeberangi lautan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan Hindu

---

kuno, termasuk pantangan-pantangan tersebut. e. Teori Refluks Teori ini dikembangkan oleh F.D.K. saran Bosch. Ia mencontohkan peran bangsa Indonesia dalam penyebaran dan perkembangan agama Hindu. Penyebaran kebudayaan India di Indonesia dilakukan oleh orang-orang terpelajar. Interaksi dengan pedagang India mengarah pada terbentuknya masyarakat Hindu terpelajar yang disebut Sangha di Indonesia. Mereka aktif mempelajari bahasa Sansekerta, kitab suci, sastra dan budaya sastra. Belakangan, mereka memperdalam agama dan budaya Hindu di India. Setelah kembali ke Indonesia, mereka mengembangkan agama dan budaya tersebut. Hal ini terlihat pada tradisi dan corak budaya Indonesia. Itulah empat teori invasi agama dan budaya India ke Indonesia. Keempat teori tersebut menyebut faktor komersial sebagai penyebab masuknya umat Hindu-Buddha ke Indonesia. Tanpa kontak komersial, komunikasi antara masyarakat India dan India tidak mungkin dapat dilakukan. Oleh karena itu, tak heran jika banyak peninggalan Hindu dan Budha yang ditemukan di berbagai daerah. Muncul dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu dan Budha

### **Sistem Masuknya Agama Hindu di Kepulauan**

Agama yang dianut Raja Mulawarman diketahui dari Yupa. Salah satu pernyataan palsu Yupa merujuk pada bangunan suci yaitu Wapurakeshwara. Pengungsi di Pulau Jawa juga berjumlah 4.444 orang. Wapurakeshwar selalu dikaitkan dengan dewa Trimurti: Brahma (penciptaan), Wisnu (pelestarian) dan Siwa (penghancuran). Salah satu dewa Hindu, Dewa Angsumani, atau Dewa Matahari, juga disebutkan beberapa kali. Oleh karena itu, agama yang dianut Mulawarwan adalah agama Hindu (Munandar et al., 2012: 44). Hal ini terbukti dengan adanya prasasti yang secara khusus menyebutkan ritual sedekah Raja Mulawarwan di Wapulakeshwara yang dianggap sakral. Gambaran ritualnya mulia dan luhur. Disebutkan bangunan suci tempat pengorbanan biasanya dilakukan. Menurut Krom, Wapurakeshwara atau Bapurakeshwara merupakan kata yang berasal dari kata Vapra/Vapraka yang berarti pagar. Oleh karena itu, Wapulakeshwara adalah sebuah tempat berdinding dan mungkin sejenis punden desa. Menurut Poerbatjaraka, Wapulakeshwara atau Bapulakeshwara adalah nama lain dari Agastya atau Harikandana. Agastya adalah seorang pendeta (rsi), murid penting Dewa Siwa, dan dewa perantara yang menjaga manusia. Menurut Harian Santiko, candi tersebut bukanlah candi Wapurakeshwara karena label Yupa bertuliskan Ksetra dan bukan Prasada. Merupakan kebiasaan untuk melakukan

---

persembahan berupa “hujan” dengan menggunakan media patung dan benda suci, yang kemudian dipersembahkan kepada Trimurti (Poesponegoro dan Notosu-santo, 2008: 47).

### **Pengaruh Agama Hindu-Budha di Indonesia**

Bidang Iman Kepercayaan terhadap pemujaan terhadap roh nenek moyang sudah ada di Indonesia sebelum lahirnya kebudayaan India. Kepercayaan ini bersifat animistik dan dinamis. Animisme adalah kepercayaan bahwa benda mempunyai roh atau jiwa, dan dinamisme adalah kepercayaan bahwa benda mempunyai kekuatan gaib. Dengan masuknya budaya India, masyarakat nusantara lambat laun mengadopsi agama Hindu dan Budha dari kalangan elite dan keluarganya. Sektor Sosial Dalam sistem pemerintahan asli Indonesia, masyarakat Indonesia diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok desa yang dipimpin oleh para pemimpin suku. Sistem ini dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dan Budha sehingga menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha. Divisi Teknologi: peninggalan Hindu dan Budha dalam bidang konstruksi (arsitektur) yang muncul di Indonesia antara lain candi, jupa, dan prasasti. Candi-candi di Indonesia berbentuk pundra berjenjang yang berfungsi sebagai makam raja-raja, dengan patung raja-raja didirikan di bagian atasnya. Kuil di India memiliki stupa melingkar dan digunakan sebagai tempat sembahyang dan pemujaan kepada para dewa. Candi-candi yang bercorak Hindu antara lain Candi Prambanan dan Candi Dieng. Candi Budha antara lain Candi Borobudur dan Candi Kalasan. Dalam bidang seni rupa, pengaruh agama Hindu dan Budha diwujudkan dalam dekorasi candi (relief) yang bersesuaian dengan unsur India. Dalam bidang sastra digunakan aksara Pallawa dan Sansekerta yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu dan Budha. Ada pula karya sastra India asal India yaitu cerita Ramayana dan Mahabharata yang banyak dimasukkan sebagai lakon wayang dalam kitab-kitab Hindu-Buddha yang kini berada dalam domain publik, antara lain Negarakertagama dan Bharatayuda. Bidang Pendidikan Pengaruh tradisi Hindu dan Budha juga terlihat dalam bidang pendidikan, dan ilmu pengetahuan berkembang pesat hingga akhir abad ke-15, khususnya dalam bidang sastra, bahasa, dan hukum. Brahmana adalah sekelompok orang yang terdidik dan dibimbing oleh masyarakat Hindu dan Budha. Salah satu hasil pembangunan.

---

**CONTOH AKULTURASI BUDAYA HINDU DENGAN ISLAM DI INDONESIA**

Tradisi Talilan berasal dari akar kata “tahlil” dengan akhiran bahasa Indonesia “an.” Tareel adalah Ishim Mashdar tahun ini “Halala, Yuharil, Tareel”, yang artinya mengucapkan kalimat “Ilaha Ilala”. Kata “tahlil” ditambahkan “an” dan maknanya sedikit berubah. Tariran adalah surah yang terdiri dari beberapa ayat Al-Qur’an, Sharawat, Tahlil, Tasbih, dan Tahamid. Sebagai imbalannya, prosesi bacaan diberikan kepada almarhum, dan umumnya dilakukan khusus untuk orang-orang tertentu di masyarakat. BENAR. Beberapa hari setelah kematian Muslim tersebut. Sedangkan pengertian tradisi adalah suatu perilaku masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Masandari dan Syamsuatir, 2017). Tradisi Tahari Ram merupakan tradisi Islam di nusantara yang bertujuan untuk mendoakan para lajang serta mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anggota keluarganya yang masih hidup. Ajaran Nabi SAW penuh dengan talir tanpa syarat bagi anak-anak. Mengenai asal muasal tahsil ini, terdapat pro dan kontra di berbagai kalangan, dan ada tiga pendapat mengenai hal ini. Pertama, tradisi Tahira merupakan produk dialog dan akulturasi antara nilai-nilai lokal Indonesia dengan nilai-nilai Islam. Pendapat pertama ini menjadi opini umum masyarakat dan menjadi mainstream. Pandangan ini berpendapat bahwa masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme sebelum munculnya agama Hindu, Budha, dan Islam. Penganut paham animisme percaya bahwa arwah orang yang meninggal tidak ingin meninggalkan dunia ini sendirian tanpa teman dan mengajak anggota keluarga. Kedua, Syiand#039;ah tahsil berasal dari tradisi Islam. Ketiga, Taarili yang berasal dari tradisi Mekkah dan Madinah, serta Hadramawt yang berasal dari adat pernikahan (Admin2, 2016). Talilan Budaya dan Agama Di Indonesia, tradisi ini diawali dengan memberikan persembahan kepada leluhur dan almarhum. Tradisi ini sudah ada sebelum masuknya Islam dan menyebar ke seluruh Indonesia. Tradisi ini diturunkan secara turun temurun dan tidak dapat dihilangkan sebagai adat istiadat masyarakat Indonesia. Kemudian datanglah Islam Indonesia yang disebarkan oleh Wali Songo. Suatu ketika, Sunan Kariyah mempunyai ide untuk menambahkan ajaran Islam pada tradisi ini, hingga ia mengusulkan tradisi kurban yang telah diwariskan secara turun temurun di Indonesia. Namun Sunan Ampel khawatir tradisi ini suatu saat bisa dianggap sebagai ajaran Islam. Sunan Qudus kemudian mengaku akan menyelesaikannya suatu saat nanti. Terakhir, Sunan mengajarkan

---

agama, mengikuti sisa ajaran Hindu dan Budha, serta meneruskan ajaran Islam agar lebih mudah diterima masyarakat (Fajrsalaam, Amalia), Hutoli, Rahmat, dan Alfazuliani, 2022). Melihat penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa Taalit merupakan budaya budaya dan agama. Ketika ajaran agama Islam disertai dengan tradisi kurban yang melekat dan diwariskan secara turun temurun.

### **DATA PENDUDUK INDONESIA YANG BERAGAMA HINDU BUDHA**

Dikutip dari [info.indonesia.id](http://info.indonesia.id) Persebaran umat Hindu di Indonesia terbesar di Bali yaitu sebanyak 4.444 jiwa. Jumlah umat Hindu yang tinggal di Indonesia sebanyak 4,67 juta jiwa per 31 Desember 2021. 4.444 Dari jumlah tersebut, 3,71 juta umat Hindu tinggal di Bali. Jumlah penduduk 4.004.444 44 juta jiwa (Kementerian Dalam Negeri) setara dengan 1,71 persen dari jumlah penduduk negara yang berjumlah 273.320.000 jiwa.

Berdasarkan luas wilayah, provinsi Bali mempunyai jumlah penduduk beragama Hindu terbesar di Indonesia yaitu sebanyak 3,71 juta jiwa. Kalimantan Tengah berada di urutan berikutnya dengan jumlah penduduk Hindu sebanyak 151.445.444 jiwa. Jumlah penduduk Hindu di Provinsi Nusa Tenggara Barat berjumlah 130.966 jiwa.

Lampung adalah rumah bagi 125.100 umat Hindu. Di Sulawesi Tengah, terdapat 110.870 masyarakat yang menganut agama Hindu. Selanjutnya, jumlah penduduk Hindu di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan masing-masing berjumlah 104.987 dan 63.499 jiwa. Aceh dan Sumatera Barat memiliki populasi Hindu terendah yaitu 95. Di atasnya ada Maluku Utara yang berpenduduk 114 jiwa. (Kementerian Dalam Negeri).

### **KESIMPULAN**

Masuknya pengaruh Hindu dan Buddha membawa perkembangan seni, patung, dan ukiran. Hal ini terlihat pada relief dan ukiran pada dinding candi. Misalnya saja pada relief di dinding pembatas Candi Borobudur yang memuat cerita tentang Sang Buddha. Bentuk pengaruh budaya Hindu dan Budha yang masih dialami masyarakat lokal dapat dilihat di berbagai daerah dan dari berbagai aspek. Pertama dilihat dari segi arsitektur dan arsitektur seperti keberadaan candi sebagai sarana peribadatan, dan kedua dari segi pengaruh.

---

Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha terhadap masyarakat Indonesia adalah pada perkembangan sistem monarki, munculnya agama Hindu-Budha sebagai alternatif kepercayaan lokal, pembangunan candi, dan perkembangan kitab suci dan sastra khususnya bahasa Sansekerta dan Palawa. Bahasa. Menulis. Karya Sastra dan Seni Sebelumnya Pengaruh agama Hindu dan Budha dalam bidang keagamaan mengubah sistem kepercayaan masyarakat. Masyarakat Indonesia awalnya percaya akan pemujaan terhadap roh nenek moyang ketika ajaran agama Hindu dan Budha diterapkan. Pemujaan terhadap roh leluhur terbagi menjadi dua kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme. Pengaruh budaya Hindu dan Budha di Indonesia adalah adanya pembagian kasta atau kelas sosial. Ada empat kasta dalam budaya Hindu dan Budha: Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra. Salah satu pengaruh agama Hindu dan Buddha terhadap politik Indonesia adalah berdirinya berbagai kerajaan Hindu dan Buddha. Kerajaan tertua yang berdiri di Indonesia adalah Kerajaan Kutai. Parafrase: Sistem pemerintahan Kutai mengikuti gagasan Devaraja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Retnami, Dwi Prima. "Pengaruh agama Hindu-Budha India terhadap Kebudayaan indonesia Kuno."
- Retnami, D. P. Pengaruh agama Hindu-Budha India terhadap Kebudayaan indonesia Kuno.
- RETNAMI, Dwi Prima, et al. Pengaruh agama Hindu-Budha India terhadap Kebudayaan indonesia Kuno.
- Darme, Made, and Wahyu Rizky Andhifani. "MASUK DAN BERKEMBANG AGAMA HINDU DALAM PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT NUSANTARA." *Danadyaksa Historica* 3.1 (2023): 1-12.
- APA Darme, M., & Andhifani, W. R. (2023). MASUK DAN BERKEMBANG AGAMA HINDU DALAM PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT NUSANTARA. *Danadyaksa Historica*, 3(1), 1-12.
- ISO 690 DARME, Made; ANDHIFANI, Wahyu Rizky. MASUK DAN BERKEMBANG AGAMA HINDU DALAM PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT NUSANTARA. *Danadyaksa Historica*, 2023, 3.1: 1-12.

---

Rohmah, Naili Sahila, et al. "Tradisi Tahlilan sebagai Akulturasi Budaya dan Agama." Gunung Djati Conference Series. Vol. 29. 2023.

Rohmah, N. S., Thahir, A. H., Muwaffiqillah, M., & Muttaqin, Z. (2023, October). Tradisi Tahlilan sebagai Akulturasi Budaya dan Agama. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 29, pp. 86-92).

ROHMAH, Naili Sahila, et al. Tradisi Tahlilan sebagai Akulturasi Budaya dan Agama. In: Gunung Djati Conference Series. 2023. P. 86-92.

.